

## ANALISIS PENGGUNAAN KATA TIDAK BAKU DALAM ESAI ARGUMENTATIF MAHASISWA

Hanna Suteja<sup>1</sup>, dan Hananto<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Universitas Pelita Harapan

<sup>1</sup>hanna.suteja@uph.edu; <sup>2</sup>hananto.fip@uph.edu

### ABSTRAK

Banyak orang menggunakan kata tidak baku Bahasa Indonesia secara tidak disadari. Bahkan kadang-kadang penggunaan kata tidak baku bisa lebih populer/lebih banyak dipakai dibandingkan dengan bentuk kata bakunya. Makalah ini bertujuan untuk membuat Daftar Kata Tidak Baku (DKTB) yang sering dipakai berdasarkan dua belas daftar kata tidak baku yang tersedia di internet dan menggunakan daftar ini untuk melakukan analisis penggunaan kata tidak baku yang dibuat oleh mahasiswa/i semester I dalam menulis tugas argumentatif esai. DKTB terdiri atas dua kolom dan setiap kolomnya terdiri atas 948 kata tidak baku dan bentuk bakunya. DKTB tersebut kemudian digunakan untuk menganalisis 59 argumentatif esai yang dibuat oleh mahasiswa semester I secara berkelompok maksimal lima mahasiswa. Mahasiswa diingatkan agar tidak sekadar mengerjakan bagiannya masing-masing, tetapi juga saling mengoreksi tulisan anggota kelompoknya sebab penulisan/penggunaan bahasa yang baik menjadi salah satu kriteria dalam rubrik penilaian. Esai tersebut kemudian diubah menjadi daftar kata beserta frekuensinya dengan menggunakan AntConc sebuah program multiplatform gratis untuk melakukan penelitian linguistik korpus dan pembelajaran berbasis data. Program ini menghasilkan Word List atau daftar kata berjumlah 79.941 Word Tokens (total jumlah kata dalam teks, terlepas dari berapa sering kata-kata tersebut diulang) dan 7.188 Word Types (jumlah kata yang berbeda dalam teks). Melalui sebuah program spreadsheet dengan menggunakan DKTB sebagai pembanding, ditemukan 76 word types sebanyak 365 word tokens yang tidak baku. Bentuk baku dari 75 word types yang tidak baku itu kemudian dicari dalam keseluruhan teks berikut frekuensi pemakaiannya. Ditemukan 41 dari 73 word types tidak baku yang frekuensi penggunaannya lebih tinggi dari bentuk bakunya. Misalnya, kata “mempengaruhi” yang merupakan bentuk tidak baku menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) Daring muncul atau digunakan 67 kali, sementara bentuk bakunya, “memengaruhi” hanya muncul 12 kali. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pemakaian kata dalam bentuk tidak baku cukup banyak ditemukan dalam kumpulan esai yang diteliti, bahkan ada yang frekuensi penggunaannya lebih tinggi dari bentuk bakunya

**Kata kunci:** daftar kata, kata tidak baku, kata baku

### ABSTRAK

Many people use non-standard Indonesian words unconsciously. In fact, sometimes the use of non-standard words can be more popular/more widely used than the standard word forms. This paper aims to create a List of Non-Standard Words that are often used based on twelve non-standard word lists available on the Internet and use this list to analyze the use of non-standard words made by semester I students in writing argumentative essay assignments. The list consists of two columns where each column consists of 948 non-standard words and their standard forms. The list was then used to analyze 59 argumentative essays made by semester I students working in groups of up to five students. Students were reminded not to just do their respective parts but also to correct each other's writings because language use is one of the criteria in the assessment rubric. The essays were then converted into a word list and their frequencies using AntConc, a free, multi-platform program for conducting corpus linguistic research and data-driven learning. This program generates a Word List or word list totaling 79,941 Word Tokens (the total number of words in the text, regardless of how often the words are repeated) and 7,188 Word Types (the number of different words in the text). Through a spreadsheet program, the List of Non-Standard Words as a comparison found 75 word types as many as 357 non-standard word tokens. The standard forms of the 73 non-standard word types were then searched for in the entire text and the frequency with which they are used. It was found that 41 out of 73 non-standard word types have a higher frequency of use than their standard forms. For example, the word mempengaruhi (affect) which is a non-standard form according to the KBBI (Big Indonesian Dictionary) online, appears or is used 67 times, while “memengaruhi”, its standard form, only appears 12 times. It can be concluded that the use of words in non-standard forms was often found in the essay collections studied, some even have a higher frequency of use than their standard forms.

**Key words:** word list, non-standard words, standard words

### PENDAHULUAN

Bahasa sebagai alat komunikasi bersifat dinamis, demikian pula dengan bahasa Indonesia. Wilayah Indonesia, yang terbentang dari Sabang sampai Merauke dan berpenduduk multietnis, tentu saja berimplikasi pada penggunaan bahasa yang beragam dalam komunikasinya. Oleh karena itu, tidaklah mengherankan jika banyak orang Indonesia menggunakan bahasa dialek yang merupakan variasi bahasa

Melayu Indonesia dalam keseharian mereka. Bahasa dialek bahkan menjadi bahasa ibu bagi sebagian orang Indonesia. Namun, kita patut bersyukur melalui Sumpah Pemuda rakyat Indonesia yang sangat heterogen dalam etnis, budaya, dan bahasa daerah berikrar untuk menjadi satu bangsa dengan satu bahasa nasional yaitu bahasa Indonesia. Mengingat beragamnya bahasa daerah yang dapat memengaruhi bahasa Indonesia, peran bahasa nasional sangatlah penting sebagai bahasa pemersatu. Menurut Sitorus (2019) adanya satu bahasa yang dimengerti bersama membuat para pejuang kemerdekaan pada waktu itu mampu menyatukan ide merdeka sehingga upaya untuk mewujudkan kemerdekaan yang dicita-citakan bersama dapat terorganisasi dengan lebih baik.

Meskipun demikian, dalam perjalanannya bahasa Indonesia masih memerlukan penyempurnaan agar ada standar yang dapat menjadi acuan bagi penggunaannya di seluruh Indonesia. Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mendefinisikan kata baku sebagai “tolok ukur yang berlaku untuk kuantitas atau kualitas yang ditetapkan berdasarkan kesepakatan; standar.” Menurut Kosasih dan Hermawan (Ningrum, 2019) “kata baku adalah kata yang cara pengucapannya ataupun penulisannya sesuai dengan kaidah-kaidah yang dibakukan. Kaidah standar yang dimaksud dapat berupa pedoman ejaan (EYD), tata bahasa baku, dan kamus.” Jadi, Bahasa Indonesia sebenarnya sudah memiliki instrumen untuk menentukan sebuah kata baku atau tidak baku. Kamus Besar bahasa Indonesia (KBBI), Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI), dan Tata Bahasa Baku Indonesia dari Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dapat dijadikan rujukan ketika seseorang ingin mencari kejelasan tentang kebakuan sebuah kata bahasa Indonesia.

Moeliono, dkk. (2017) mengemukakan bahwa bahasa baku memiliki peranan yang penting dalam kehidupan suatu bangsa dan masyarakat. Bahasa baku memiliki empat fungsi sebagai pemersatu, pemberi kekhasan, pembawa kewibawaan, dan pemberi acuan. Secara spesifik tiga fungsi pertama bahasa baku lebih bersifat simbolik, sedangkan fungsi objektif ada pada pemberi acuan. Bahasa baku sebagai sebuah acuan selalu mengikuti kaidah-kaidah yang ditentukan bersama sehingga tidak bersifat subjektif. Fungsi bahasa baku sebagai pemersatu dan kekhasan sangatlah penting di tengah-tengah keberagaman rakyat Indonesia selain juga memberi kewibawaan bagi para penggunaannya. Oleh karena itu, bahasa baku selalu digunakan dalam situasi formal seperti pertemuan ilmiah, acara resmi, rapat di pemerintahan, penyampaian pidato, dsb. Sitorus (2019) menyebutkan adanya kesatuan bahasa di tengah-tengah perbedaan yang ada tidak hanya memberikan identitas kita sebagai satu bangsa, tetapi juga dapat membangkitkan rasa cinta tanah air dan nasionalisme. Bahasa baku juga menjadi pegangan bagi para penggunaannya dengan mengikuti kaidah yang sudah ditetapkan dan disepakati bersama. Hal ini berarti kebakuan bahasa diwujudkan dalam hal penulisan, kosakata, dan gramatika yang baik dan benar (Setiawati, 2016). Sitorus (2019) juga menekankan pentingnya menyeragamkan sistem ejaan bahasa Indonesia yang baku. Sejauh ini bahasa Indonesia sudah melalui empat pergantian sistem ejaan dari Ejaan Ophuijsen, Ejaan Soewandi, Ejaan Yang Disempurnakan, dan yang terakhir adalah Ejaan Bahasa Indonesia (EBI). Menurut Sitorus kehadiran EBI merupakan perwujudan dari upaya menegakkan kedudukan bahasa Indonesia sebagai bahasa resmi negara mengingat adanya pengaruh bahasa-bahasa lain seperti bahasa daerah dan asing. Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI) akhirnya diterbitkan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan pada 2015 dan menjadi acuan ejaan bahasa Indonesia yang baku sampai saat ini. Selain aspek ejaan dan tata bahasa, bahasa baku juga dicirikan oleh Moeliono, dkk. (2017) dalam pelafalannya. Lafal bahasa Indonesia dikatakan baku jika tidak terdengar unsur lafal bahasa daerah atau bahasa asing. Unsur-unsur tersebut terakomodasi dalam ragam tidak baku dalam bahasa lisan informal. Oleh karena itu, pengguna bahasa, khususnya bahasa Indonesia, perlu memperhatikan perbedaan kedua ragam bahasa tersebut agar dapat menyadari manakala ada kesalahkaprahan dengan ragam tidak baku yang dianggap sebagai ragam baku atau sebaliknya.

Mengacu pada kebakuannya, Moeliono, dkk. (2017) menyebutkan tiga sifat yang melekat pada laras bahasa baku yaitu kemantapan dinamis, kecendekiaan, dan keseragaman. Ragam bahasa baku bersifat mantap, tidak cepat berubah, namun, dalam kedinamisannya masih terbuka ruang untuk perubahan agar menjadi lebih baik jika diperlukan. Aturan bahasa yang berubah-ubah dalam waktu yang singkat tentu akan membingungkan penggunaannya dan mengakibatkan ketidakpastian. Perubahan ejaan bahasa Indonesia tidaklah terjadi dalam waktu yang singkat. Ejaan Ophuijsen adalah ejaan bahasa Indonesia yang diresmikan oleh pemerintah kolonial Belanda pada tahun 1901. Pada tahun 1946 Ejaan Soewandi diresmikan dan kemudian disusul dengan Ejaan Yang Disempurnakan pada tahun 1972 dan Pedoman Umum Ejaan yang Disempurnakan pada 1972. EBI baru diresmikan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan pada tahun 2015 (Sitorus, 2019). Berikutnya sifat kecendekiaan juga mewarnai laras baku dalam hal pembentukan kalimat, paragraf, wacana yang runtut dan logis. Sejalan dengan itu Setiawati (2016) mengatakan bahwa ragam baku yang merupakan ragam tinggi ditandai dengan

karakteristik kebakuan dalam penulisan, kosakata, dan gramatikanya. Devianti (2021) menyebutkan ragam baku sebagai ragam bahasa yang sudah banyak ditelaah sehingga lebih lengkap dibandingkan laras tidak baku. Ragam baku diajarkan di sekolah dari jenjang terendah sampai perguruan tinggi sehingga ragam tersebut dapat menjadi acuan dalam penggunaan bahasa yang baik dan benar. Laras baku digunakan sebagai bahasa pengantar resmi seperti dalam pendidikan, pertemuan ilmiah, pertemuan resmi, pemerintahan, surat menyurat resmi dan pemberitaan media massa. Sifat ketiga bahasa baku adalah penyeragaman kaidah; namun, ini tidak berarti menyeragamkan semua variasi bahasa. Bagaimanapun juga variasi bahasa akan selalu ada mengingat beragamnya latar belakang penggunanya. Ariesta, dkk. (2021) menyebutkan adanya pergeseran dalam perkembangan bahasa yang mengakibatkan penggunaan dan pelafalan kosakata yang campur aduk oleh mereka yang bilingual maupun multilingual. Fenomena ini tentunya dapat menimbulkan interferensi seperti yang terlihat dalam kesalahan berbahasa Indonesia yang baku. Karena kaidah merupakan hal yang menjadi acuan, penyeragaman aturan baik dalam penulisan dan pengucapan tetap diperlukan sehingga tidak ada kesimpangsiuran dalam penggunaannya. Hal ini berarti bahasa baku selalu menggunakan kaidah tata bahasa secara eksplisit dan konsisten (Salliyanti, 2003). Tata bahasa yang eksplisit di antaranya merujuk pada kelengkapan afiksasi, kelengkapan unsur-unsur kalimat seperti subjek, predikat dengan urutannya secara konsisten dengan menghindari tata bahasa dialek serta penggunaan kata penghubung dan kosakata baku.

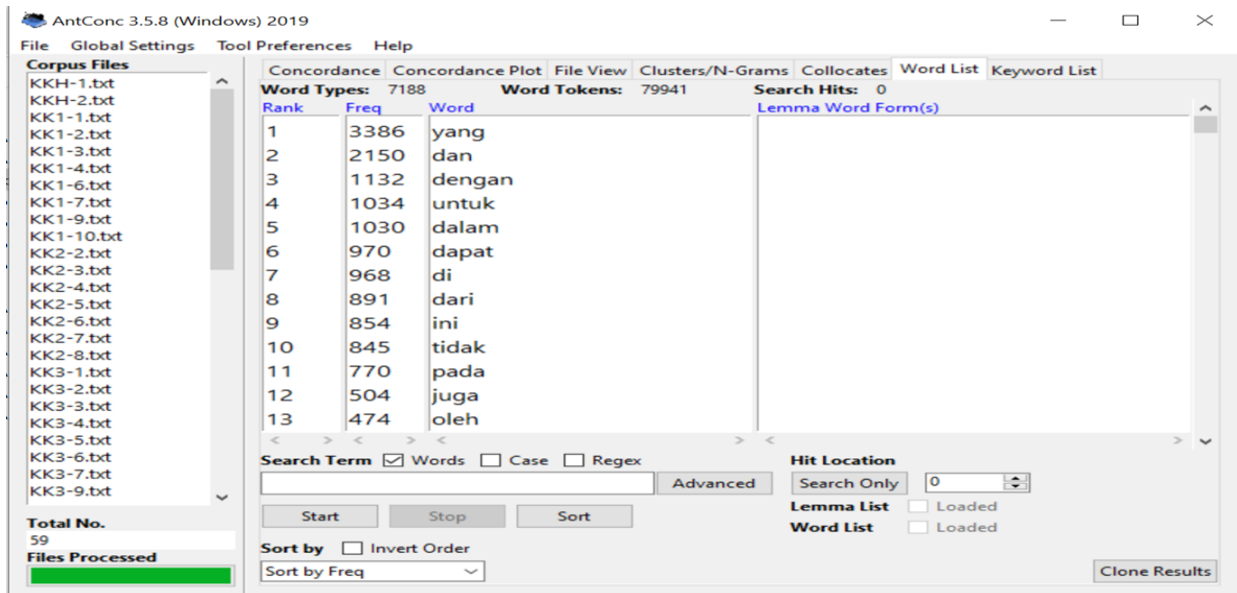
Penelitian ini mencoba menjawab pertanyaan sebagai berikut.

1. Apakah daftar kata baku dan tidak baku yang diambil dari dua belas daftar dari situs internet sudah sesuai dengan KBBI?
2. Apa saja jenis kesalahan kata tidak baku dalam sampel esai?
3. Apa penyebab kesalahan tersebut?

## METODOLOGI PENELITIAN

Studi ini merupakan penelitian kuantitatif dengan metode deskriptif. Sumber data penelitian ini berupa kata tidak baku dari dua belas daftar kata tidak baku dari situs internet yang berbeda. Daftar kata tidak baku tidak diambil dari Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) dengan pertimbangan KBBI tidak menyediakannya dalam bentuk daftar sehingga sulit untuk mengompilasi satu persatu kata tidak baku untuk dijadikan sebuah daftar. Tersedianya daftar kata tidak baku dari kedua belas situs memungkinkan peneliti dengan mudah melakukan kompilasi. Adapun sampel yang dijadikan objek penelitian adalah 59 esai argumentatif dari tujuh kelas mahasiswa semester I yang dikerjakan dalam kelompok maksimal lima orang. Meskipun tugas penulisan ini dikerjakan secara berkelompok, para mahasiswa diinstruksikan untuk saling mengoreksi tulisan anggota lainnya. Penulisan dengan bahasa Indonesia yang baik dan benar menjadi salah satu kriteria dalam rubrik penilaian, sehingga mereka diminta untuk benar-benar memperhatikan proses penyuntingannya secara bersama-sama.

Untuk menganalisis kesalahan kata-kata tidak baku di DKTB, peneliti mengikuti beberapa langkah Tarigan dan Djago yang dikutip dalam Sitorus (2019) dengan beberapa penyesuaian. Pertama-tama data semua kata dari 59 esai dikumpulkan dan dibuat menjadi daftar kata dengan frekuensinya menggunakan *AntConc* (Gambar 1) yang merupakan program multiplatform gratis yang dibuat oleh Anthony (2020). Program ini biasa digunakan dalam penelitian linguistik korpus dan pembelajaran berbasis data. Selanjutnya program ini menghasilkan daftar kata berjumlah 79.941 *word tokens* (total jumlah kata dalam teks, terlepas dari berapa sering kata-kata tersebut diulang) dan 7.188 *word types* (jumlah kata yang berbeda dalam teks). Alhasil ditemukanlah 76 *word types* dan 365 *word tokens* yang tidak baku melalui sebuah program spreadsheet. Bentuk baku dari ke-75 *word types* yang tidak baku itu kemudian dicari dalam keseluruhan teks berikut frekuensi pemakaiannya. Selanjutnya ditemukan 43 dari 75 *word types* tidak baku yang frekuensi penggunaannya lebih tinggi dari bentuk bakunya. Langkah berikutnya, kata-kata dalam DKTB ini dikategorikan berdasarkan kesalahannya. Mengingat data penelitian ini adalah kata, analisis kesalahan penulisan kata tidak baku dalam esai akan lebih difokuskan pada tataran fonologi dan morfologi.



Gambar 1. Daftar Kata &amp; Frekuensinya

## HASIL PENELITIAN

Dari penelusuran yang dilakukan di internet ditemukanlah 12 sumber yang memberikan daftar kata-kata tidak baku dengan jumlah yang bervariasi. Tabel 1 menunjukkan sumber masing-masing daftar dengan tahun dan jumlah katanya. Jumlah keseluruhan kata tidak baku dari 12 daftar tersebut adalah 3.032. Selanjutnya daftar kedua belas daftar kata tidak baku yang sering digunakan ini disusun menjadi satu Daftar Kata Tidak Baku (DKTB) yang terdiri atas 950 kata tidak baku yang dipadankan dengan kata baku dalam dua kolom yang berbeda.

Tabel 1. Referensi Daftar Kata Tidak Baku-Baku dari 12 Situs Internet

No	Sumber	Jumlah Kata
1	Aditya, R. (2021)	83
2	Gradianto, R. A. (2020)	55
3	Heri. (2017)	263
4	Istihanah. (2021)	189
5	Kurniawan, A. (2020)	133
6	Pratama, R. (2019)	559
7	Rizal, G. (2021)	263
8	Sabila, S. I. (2021)	555
9	Salmaa. (2021)	302
10	Sari, R. N. (2021)	126
11	Sevima, A. (2021)	254
12	Yudiono, H. (n.d.)	250
TOTAL		3.032

### Pembuatan Daftar Kata Tidak Baku (DKTB)

Dari 12 daftar kata tidak baku dan baku diperoleh 3.032 pasang kata tidak baku-baku. Cukup banyak pasangan kata tidak baku-baku ditemukan di beberapa daftar tersebut. Daftar kata baku diperiksa dan beberapa kata-kata baku yg meragukan diperiksa di KBBI Daring. Tabel 2 menunjukkan adanya 45 *token* (33 *types*) yang salah di bagian kolom “Baku”.

Tabel 2. Daftar Kata “Baku” yang Salah Menurut KBBI

NO	Kata Baku SALAH	KBBI	NO	Kata Baku SALAH	KBBI
1	actual	<a href="#">aktual</a>	18	pamphlet	<a href="#">pamflet</a>
2	al quran	<a href="#">Al-Qur'an</a>	19	special	<a href="#">spesial</a>
3	alquran	<a href="#">Al-Qur'an</a>	20	incognito	<a href="#">incognito</a>
4	astronout	<a href="#">astronaut</a>	21	jogging	<a href="#">joging</a>
5	cenderamata	<a href="#">cendera mata</a>	22	simple	<a href="#">simpl</a>
6	cinderamata	<a href="#">cendera mata</a>	23	souvenir	<a href="#">suvenir</a>
7	deodorant	<a href="#">deodoran</a>	24	klab	<a href="#">klub</a>
8	glaucoma	<a href="#">glaukoma</a>	25	katégor	<a href="#">kategori</a>
9	hectare	<a href="#">hektare</a>	26	Sectarian	<a href="#">sektarian</a>
10	heterogeny	<a href="#">heterogen</a>	27	apparat	<a href="#">aparatur</a>
11	hygiene	<a href="#">higiene</a>	28	battalion	<a href="#">batalyon</a>
12	hypermetropia	<a href="#">hipermetropia</a>	29	kepok	<a href="#">gepok</a>
13	catering	<a href="#">katering</a>	30	reservoar	<a href="#">reservoir</a>
14	lascar	<a href="#">laskar</a>	31	Secular	<a href="#">sekuler</a>
15	marathon	<a href="#">maraton</a>	32	sekular	<a href="#">sekuler</a>
16	orangtua	<a href="#">orang tua</a>	33	sutera	<a href="#">sutra</a>
17	orchestra	<a href="#">orquestra</a>			

Sebuah pasangan yang muncul beberapa kali dibuang dan hasil akhirnya adalah DKTB yang terdiri dari 950 kata tidak baku dan bentuk bakunya. Ada tambahan kolom KBBI yang berisi link KBBI daring untuk memeriksa beberapa kata yang meragukan.

Temuan berikutnya adalah penggunaan kata tidak baku yang dibandingkan dengan kata bakunya berdasarkan DKTB. Tabel 3 menunjukkan kata tidak baku yang kerap digunakan dalam esai argumentatif yang menjadi sampel penelitian ini.

Tabel 3. Kata Tidak Baku yang Lebih Sering Digunakan daripada Kata Bakunya

No.	Tidak Baku	Baku	No.	Tidak Baku	Baku
1	mempengaruhi (67)	memengaruhi (12)	22	tips (1)	tip (0)
2	mengonsumsi (42)	mengonsumsi (13)	23	selulose (1)	selulosa (0)
3	stress (31)	stres (7)	24	sahid (1)	syahid (0)
4	dulu (10)	dahulu (8)	25	pondasi (1)	fondasi (0)
5	siapapun (7)	siapa pun (0)	26	Perancis (1)	Prancis (0)
6	selebriiti (4)	selebritas (0)	27	pembaharuan (1)	pembaruan (0)
7	sekedar (4)	sekadar (0)	28	mencontek (1)	menyontek (0)
8	respon (4)	respons (2)	29	maag (1)	mag (0)
9	riil (3)	real (0)	30	linier (1)	linear (0)
10	realita (3)	realitas (2)	31	karir (1)	karier (0)
11	netto (3)	neto (0)	32	income (1)	inkam (0)
12	konkrit (3)	konkret (0)	33	hutang (1)	utang (0)
13	ekstrim (3)	ekstrem (0)	34	hisap (1)	isap (0)
14	terpercaya (2)	tepercaya (0)	35	esok (1)	besok (0)
15	standarisasi (2)	standarisasi (0)	36	duren (1)	durian (0)
16	rizki (2)	rezeki (0)	37	club (1)	klub (0)
17	indera (2)	indra (0)	38	cinderamata (1)	cendera mata (0)
18	engine (2)	enjin (0)	39	budget (1)	bujet (0)
19	dollar (2)	dolar (1)	40	asik (1)	asyik (0)
20	ustadz (1)	ustaz (0)	41	admin (1)	administrator (0)
21	tour (1)	tur (0)			

Di samping kesalahan penulisan akibat penggunaan kata tidak baku, penghitungan jumlah kata juga menunjukkan tidak semua subjek membuat kesalahan dalam penggunaan kata baku. Tabel 4 menunjukkan frekuensi penggunaan kata baku yang lebih sering dibandingkan dengan kata tidak bakunya.

Tabel 4. Frekuensi Kata Baku yang Lebih Sering Digunakan Dibandingkan Kata Tidak Bakunya

No.	Tidak Baku	Baku	No.	Tidak Baku	Baku
1	coklat (35)	cokelat (77)	17	relative (1)	relatif (8)
2	resiko (12)	risiko (31)	18	puteri (1)	putri (3)
3	tapi (10)	tetapi (90)	19	project (1)	proyek (1)
4	aktifitas (8)	aktivitas (96)	20	produktifitas (1)	produktivitas (21)
5	karna (5)	karena (455)	21	presentase (1)	persentase (6)
6	test (4)	tes (7)	22	negri (1)	negeri (17)
7	syaraf (3)	saraf (4)	23	nafas (1)	napas (3)
8	subyek (3)	subjek (10)	24	merubah (1)	mengubah (11)
9	kreatifitas (3)	kreativitas (3)	25	merk (1)	merek (3)
10	jaman (3)	zaman (45)	26	masal (1)	massal (9)
11	efektifitas (3)	efektivitas (21)	27	managemen (1)	manajemen (12)
12	thesis (2)	tesis (4)	28	kuisisioner (1)	kuesioner (3)
13	survey (2)	survei (9)	29	jendral (1)	jenderal (3)
14	berfikir (2)	berpikir (16)	30	group (1)	grup (2)
15	standart (1)	standar (26)	31	extra (1)	ekstra (1)
16	standard (1)	standar (26)	32	detil (1)	detail (2)

## PEMBAHASAN

Tabel 2 menunjukkan daftar kesalahan penggolongan kata baku yang sebenarnya tidak baku sesudah dibandingkan dengan KBBI Daring. Dengan temuan ini dapat disimpulkan bahwa daftar kata baku dari sumber-sumber yang digunakan dalam penelitian ini masih perlu dicermati lagi dengan menggunakan acuan dari KBBI dan bukan mengandalkan intuisi atau kebiasaan karena sering mendengar atau membaca kata-kata tersebut. Penulisan kata-kata tidak baku bahkan dapat memiliki lebih dari satu versi. Di tabel 2 ada dua versi dari tiga kata tidak baku yaitu *al quran* (1) dan *alquran* (2); *cenderamata* (5) dan *cinderamata* (6); *secular* dan *secular*. Jika ditelusuri lebih jauh, di luar kata-kata di tabel ini mungkin masih ada lagi bentuk tidak baku dengan beberapa versi, misalnya *solat*, *shalat*, *sholat*, sedangkan kata bakunya menurut KBBI adalah *salat*. Hal ini menjadi catatan yang cukup penting bagi mereka yang ingin menggunakan referensi kata tidak baku dan baku dari internet agar tidak serta merta menggunakannya tanpa mengecek ulang label kata baku tidak baku yang diberikan oleh narasumbernya. Dalam hal ini sumber referensi kata baku yang dapat menjadi acuan untuk bahasa Indonesia adalah Kamus Besar Bahasa Indonesia.

Berikutnya, Tabel 3 adalah daftar kata tidak baku yang lebih kerap digunakan dalam sampel esai dibandingkan kata bakunya. Jika KBBI menetapkan kata baku sebagai tolok ukur yang disepakati bersama untuk dijadikan standar, ini berarti kata tidak baku tidak dapat dijadikan tolok ukur dalam penulisan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Lebih lanjut Sitorus (2022: 11) mengatakan bahwa “kesalahan berbahasa dapat diartikan sebagai bentuk pelanggaran terhadap kaidah-kaidah yang sudah ditetapkan dalam suatu bahasa”. Dalam hal kesalahan berbahasa Indonesia kaidah yang dilanggar tentu saja kaidah bahasa Indonesia yang baik dan benar mulai dari tataran huruf sampai wacana. Sitorus membagi kesalahan berbahasa Indonesia berdasarkan levelnya yaitu level fonologi, morfologi, sintaksis, semantik, wacana, dan pragmatik. Data penelitian ini berupa kata-kata tidak baku yang disandingkan dengan bentuk bakunya. Oleh karena itu, analisis kesalahan bahasa lebih difokuskan pada tataran fonologi, morfologi dan nonmorfologi saja. Namun, tidak dapat dipungkiri kesalahan bahasa juga dapat terjadi akibat penyerapan bahasa asing ke dalam bahasa Indonesia yang dapat mengubah penulisannya maupun pelafalannya (Siregar, 2008; Jamilah, 2017).

### 1. Kesalahan pada tataran fonologi (perubahan bentuk dan pelafalan)

Pada tataran ini terjadi perubahan bentuk bunyi vokal dan konsonan, penghilangan atau penambahan bunyi vokal dan konsonan. Hal ini sering terjadi karena bahasa Indonesia menyerap kata-kata asing. Berikut adalah daftar kata non baku yang diambil dari bahasa asing.

#### a) Penambahan/penghilangan bunyi vokal

Tidak Baku	Baku
indera	indra
tour	tur
Perancis	Prancis
maag	mag

#### b) Perubahan bunyi vokal/vokal rangkap

Tidak Baku	Baku
sekedar	sekadar
ekstrim	ekstrem
selulose	selulosa
linier	linear
ril	real
konkrit	konkret
karir	karier
duren	durian
cinderamata	cendera mata
selebriti	selebritas
rizki	rezeki

#### c) Penambahan bunyi konsonan

Tidak Baku	Baku
stress	stres
hutang	utang
hisap	isap
dollar	dolar
tips	tip
netto	neto
ustadz	ustaz

#### d) Penghilangan bunyi konsonan/konsonan vokal

Tidak Baku	Baku
respon	respons
standarisasi	standarisasi
esok	besok
asik	asyik
realita	realitas
dulu	dahulu

#### e) Perubahan bunyi konsonan

Tidak Baku	Baku
pondasi	fondasi
club	klub
budget	bujet
engine	enjin

Sitorus (2019) mengatakan bahwa bahasa Indonesia bersifat aglutinatif sehingga memungkinkan penyerapan bahasa asing ke dalam bahasa Indonesia. Alhasil pelafalan kata serapan dari bahasa asing juga terpengaruh sehingga interferensi menjadi tidak terhindarkan. Seperti yang terlihat dalam contoh sampel di atas banyak kesalahan penulisan ataupun lafal sebagian besar berasal dari kata bahasa asing

khususnya bahasa Inggris. Subjek penelitian ini adalah mahasiswa yang tidak asing dengan penggunaan bahasa Inggris dalam kehidupan sehari-hari. Sebagian dari mereka, khususnya yang berdomisili di Jabodetabek, bahkan bersekolah di sekolah internasional ataupun sekolah nasional plus yang menggunakan bahasa Inggris sebagai bahasa pengantar. Dengan demikian, kesalahan berbahasa yang diakibatkan oleh pengaruh bahasa asing yang terdengar lebih familier tidak dapat dihindari. Siregar (2008) menangkap kecemasan dari beberapa kalangan yang menguatkirkan hilangnya identitas sebagai bangsa Indonesia, jika dampak negatif kesalahkaprahan akibat penggunaan kata serapan dari bahasa asing dibiarkan begitu saja. Sitorus (2019) juga mengingatkan agar tidak memaksakan pelafalan bahasa asing ke dalam bahasa Indonesia. Hal ini dapat menunjukkan ketidaksetiaan kita pada bahasa nasional kita. Sebagai warga dunia kita memang harus melengkapi diri dengan kemampuan berbahasa asing. Meskipun demikian, sebagai orang Indonesia, kita harus tetap menjunjung tinggi bahasa nasional kita dengan menggunakannya secara tepat sesuai kaidah yang berlaku.

## 2. Kesalahan pada Tataran Morfologi

Pada tataran ini terdapat tiga kategori kesalahan morfologi yaitu kesalahan penggabungan imbuhan dengan kata dasarnya pada kata-kata nomor 1-3 dan penulisan bentuk terikat pada kata nomor 5, serta kata majemuk pada kata nomor 6.

	Tidak Baku	Baku
1.	mempengaruhi	memengaruhi
2.	mengkonsumsi	mengonsumsi
3.	mencontek	menyontek
4.	terpercaya	tepercaya
5.	siapa pun	siapapun
6.	cinderamata	cendera mata

Kategori kesalahan bahasa dalam tataran morfologi yang pertama diakibatkan oleh penggabungan morfem; dalam hal ini kata tidak baku tidak mengikuti aturan penggabungan imbuhan dengan kata dasarnya. Moeliono, dkk. (2017) serta Sitorus (2019) mengatakan bahwa imbuhan me-N jika digabungkan dengan kata dasar yang berawal huruf *k, t, s, p*, konsonan -konsonan tersebut akan luluh dan morfem Me-N berubah bentuk menjadi alomorf *meng-, men-, mem-, meny-* karena proses penyesuaian dengan konsonan di sekitarnya. Penyesuaian bunyi yang menghasilkan alomorf sebenarnya merupakan proses yang alami dan logis karena hal ini akan memudahkan penuturnya untuk mengartikulasikan penggabungan morfem tersebut. Aturan bahasa hanya memetakan proses ini secara lebih mendetail dengan tinjauan teori fonologi. Berikut adalah contoh penggabungannya.

Me-N + kabar + i	→ mengabari bukan mengkabari
Me-N + konsumsi	→ mengonsumsi bukan mengkonsumsi
Me-N + taruh	→ menaruh bukan mentaruh
Me-N + sobek	→ menyobek bukan mensobek
Me-N + sontek	→ menyontek bukan mencontek
Me-N + potong	→ memotong bukan mempotong
Me-N + pengaruh + i	→ memengaruhi bukan mempengaruhi

Meskipun kata *mempengaruhi* adalah bentuk tidak baku *memengaruhi*, tidak dapat disangkal bahwa kata *mempengaruhi* masih sangat sering digunakan baik dalam bahasa lisan maupun tulisan. Oleh karena itu, tidak mengherankan hal ini menimbulkan kerancuan bentuk bakunya jika pengguna tidak mengeceknya di KBBI. Untuk *menyontek* kata dasar yang baku adalah *sontek* bukan *contek*. Jadi, dapat dimengerti jika penggabungannya juga salah yaitu *mencontek* karena prefiks Me-N + kata dasar berawalan huruf *c, d, j* menjadi Men-. Menurut kaidah yang baku seharusnya prefiks Me-N jika digabungkan dengan kata dasar berhuruf pertama *s* akan menjadi *meny-*. Dalam hal ini penggabungan kedua morfem Me-N + sontek seharusnya *menyontek* dan bukan *mencontek*. Di sini terlihat penggunaannya sebenarnya sudah mengikuti kaidah penggabungan morfem. Namun karena pemahaman yang keliru tentang kata bakunya mengakibatkan penggabungannya juga bermasalah. Jadi, ketepatan pengetahuan tentang kata baku dan tidak baku akan berdampak pula pada ketepatan penggabungan kata dasar dengan imbuhan.



Selain aturan di atas terdapat pengecualian untuk kata serapan dari bahasa asing yang memiliki gabungan konsonan di awal kata dasarnya seperti /pr/, /pl/, /kr/, /kl/, /tr/, /kh/ sehingga gabungan konsonan tersebut tidak luluh seperti konsonan k, t, s, p. Berikut adalah contoh-contohnya.

Me-N + prediksi	→ memprediksi
Me-N + plester	→ memplester
Me-N + kritik	→ mengkritik
Me-N + klarifikasi	→ mengklarifikasi
Me-N + transfer	→ mentransfer
Me-N + khawatir+kan	→ mengkhawatirkan

Kata dasar *konsumsi* tidak memenuhi syarat untuk mendapat pengecualian seperti contoh di atas karena huruf konsonan awalnya tidak termasuk dalam gabungan konsonan tersebut. Oleh karena itu, me-N+konsumsi harus ditulis dan dilafalkan sebagai *mengonsumsi* karena huruf pertama /k/ luluh. Jadi kata serapan dari bahasa asing tetap harus mengikuti kaidah pembentukan kata bahasa Indonesia.

Kesalahan berikutnya adalah imbuhan *ter-*; jika diikuti dengan kata dasar yang mengandung unsur /r/ dan /er/, *ter-* akan berubah menjadi *te-*. Lihat contoh-contoh berikut.

ter + rasa	→ <i>terasa</i> bukan <i>terrasa</i>
ter + berkat + i	→ <i>teberkati</i> bukan <i>terberkati</i> .

Jadi ter+percaya seharusnya menjadi *tepercaya* dan bukan *terpercaya*

Sekali lagi kita melihat aturan penggabungan prefiks dan kata dasarnya juga mempertimbangkan kemudahan artikulasi. Kata *tepercaya* lebih mudah dilafalkan daripada *terpercaya*.

Jenis kesalahan morfologi berikutnya adalah penulisan partikel *pun* dalam *siapapun*. Menurut Moeliono, dkk. (2017) *pun* dapat ditulis tersambung atau terpisah dengan kata yang mengikutinya. Partikel *pun* ditulis tersambung jika kata yang mengikutinya adalah konjungsi seperti contoh di bawah ini.

walau + pun	→ walaupun
meski + pun	→ meskipun
kendati + pun	→ kendatipun

Partikel *pun* ditulis terpisah jika kata yang mengikutinya bukanlah konjungsi seperti contoh di bawah ini.

Siapa + pun	→ siapa pun
Mereka + pun	→ mereka pun
Kapan + pun	→ kapan pun

Dalam hal ini partikel *pun* yang ditulis terpisah memberikan penegasan pada kata yang diikutinya. Dalam bahasa lisan partikel *pun* biasanya diucapkan dan terdengar seperti satu kata yang tidak terpisah dengan kata yang mengikutinya. Oleh karena itu, dapat dimengerti jika dalam penulisannya *pun* ditulis terangkai dengan semua kata yang mengikutinya. Kesalahan seperti ini menunjukkan penggunaannya tidak dapat membedakan kapan harus mengikuti kaidah bahasa tulis dan kapan menggunakan kaidah bahasa lisan.

Kesalahan morfologi jenis ketiga adalah penulisan kata majemuk yang sering membingungkan. Kata majemuk sendiri menurut KBBI Daring adalah “gabungan morfem dasar yang seluruhnya berstatus sebagai kata yang mempunyai pola fonologis, gramatikal, dan semantis yang khusus menurut kaidah bahasa yang bersangkutan.” Dalam penulisannya kata majemuk dapat ditulis terpisah atau digabung. Kata-kata seperti *rumah sakit*, *orang tua*, *kaki tangan* ditulis terpisah, sedangkan *olahraga*, *saputangan*, *dukacita* tidak ditulis terpisah. Contoh-contoh tersebut hanyalah sebagian dari sekian banyak kata majemuk lainnya. Jika tidak mengecek penulisannya dengan KBBI, penulis bisa saja membuat kesalahan dalam memisahkan atau menggabungkan kata majemuk. Hal ini juga terjadi pada kata *cinderamata*. Selain kesalahan fonologi dalam perubahan bunyi vokalnya yang seharusnya *cendera mata*, kata ini seharusnya tidak ditulis terangkai menjadi satu kata. Menurut PUEBI Daring (2015) bentuk bakunya ditulis terpisah yaitu *cendera mata*. Sama seperti partikel *pun* yang ketika dilafalkan terdengar seperti satu kata dengan kata yang mengikutinya, *cendera mata* meskipun seharusnya ditulis terpisah, dalam pelafalannya juga terdengar sebagai satu kata utuh. Jadi, di samping kerancuan dalam penulisannya, kesalahan seperti ini juga dapat terjadi dikarenakan pelafalannya.

### 3. Kesalahan pada Tataran Nonmorfologi

Dua jenis kesalahan nonmorfologi ditemukan dalam daftar di bawah ini.

Tidak Baku	Baku
admin	administrator
pembaharuan	pembaruan

Sitorus (2019) mengatakan bahwa kesalahan nonmorfologi merupakan proses pembentukan kata dengan menggunakan aturan singkatan atau akronim. Dalam sampel hanya ditemukan satu kata tidak baku yang berupa singkatan yaitu *admin*, kependekan dari *administrator*. Kata *admin* sangat sering terdengar dalam keseharian kita ketika sedang membicarakan proses pendaftaran, belanja online, atau berhubungan dengan staf kantor. Frekuensi penggunaan kata-kata bahasa lisan yang tinggi seringkali tidak disadari dan dapat menimbulkan kerancuan sehingga penggunaannya tidak dapat membedakan kata tidak baku dari kata bakunya. Kita juga tidak dapat menyangkal adanya begitu banyak akronim yang digunakan sehari-hari seperti *warteg*, *bimbel*, *iptek*, *pemilu*, *puskesmas*, dll. sehingga banyak orang menganggap semuanya itu adalah kata bukan akronim; bahkan mungkin orang tidak tahu kepanjangan akronim tersebut karena sudah terbiasa menggunakannya sebagai kata. Alasan sederhana mengapa kebanyakan penutur lebih sering menggunakan akronim daripada kata kepanjangannya adalah karena akronim lebih ringkas/pendek dan lebih mudah dilafalkan.

Kesalahan nonmorfologi lainnya dalam sampel adalah kata tidak baku *pembaharuan* yang disandingkan dengan bentuk bakunya *pembaruan*. Menurut Lanin (2017) *pembaharuan* adalah kata lama tetapi masih digunakan sampai sekarang. Sebagai sarana komunikasi bahasa bersifat dinamis karena mengikuti perkembangan kebutuhan penuturnya sesuai kurun waktunya. Namun, kata lama bisa saja tetap digunakan berdampingan dengan kata bakunya. Sebagian pengguna tidak benar-benar menyadari perbedaan kata baku dari kata tidak bakunya karena dalam praktiknya keduanya memang sama-sama digunakan. Jika dicari di mesin pencarian Google (akses pada 16 April, 2022) kata *pembaharuan* ditemukan sebanyak 10.300.000, sedangkan *pembaruan* sebanyak 17.700.000. Meskipun jumlah penggunaan *pembaharuan* tidak sebesar *pembaruan*, penggunaan kata tidak baku ini tidak dapat dikatakan kecil. Dengan demikian, kesalahan penggunaan kata lama yang tidak baku seperti ini dapat dimengerti tetapi sekaligus tetap harus dicermati agar tidak terjadi kerancuan.

Di samping kata-kata tidak baku yang sering digunakan, penelitian ini juga mendapati kata-kata baku yang justru lebih sering digunakan daripada kata tidak bakunya seperti terlihat dalam Tabel 4. Dari 32 kata tidak baku hanya lima kata (*tapi*, *karna*, *puteri*, *negri*, *merubah*) yang bukan merupakan kata serapan. Penulisan kata serapan dari bahasa asing memiliki potensi menjadi kesalahan seperti yang sudah dijelaskan dalam pembahasan kesalahan kata tidak baku ditinjau dari perspektif linguistik. Namun, data tabel 4 menunjukkan bahwa sebagian besar kata serapan dari sampel esai yang ada di daftar lebih banyak ditulis dengan kata bakunya yang benar. Dalam hal ini terlihat ketidakkonsistenan penulisan kata baku tidak baku jika dibandingkan dengan data dari tabel 3. Namun, jika subjek menulis kata baku dengan benar, kita tidak dapat langsung memastikan bahwa mereka benar-benar mengetahui bahwa kata yang mereka tulis adalah kata baku. Demikian juga ketika subjek menulis kata tidak baku, mungkin saja mereka menganggap bahwa mereka sudah menulis kata baku tanpa mengetahui bahwa pengetahuan atau anggapan mereka tentang kata tersebut salah. Harus diakui bahwa penelitian ini memang memiliki keterbatasan untuk mengetahui apakah subjek memang benar-benar memiliki pengetahuan kata baku dan tidak baku yang benar. Pengetahuan di sini dapat berarti kosakata baku tertentu yang sudah ada di dalam kamus mental subjek atau sebelum menulis subjek mengecek kata tersebut di KBBI. Jadi harus diakui bahwa perbedaan frekuensi kesalahan penulisan kata baku dan tidak baku dari data dalam tabel 3 dan 4 tidak dapat secara komprehensif menunjukkan sejauh mana pengetahuan subjek tentang kata baku dan tidak baku.

## KESIMPULAN

Hasil penelitian dengan menggunakan daftar kata baku dan tidak baku menunjukkan kesimpulan sebagai berikut.

1. Daftar kata baku dan tidak baku yang ada di beberapa situs internet tidak selalu dapat dijadikan acuan untuk menentukan kata baku dan tidak baku. Pengguna harus mengecek kata baku di KBBI karena KBBI adalah sumber yang sudah diakui sebagai acuan menentukan kata baku.

2. Kesalahan dalam sampel esai dapat dijelaskan pada tataran fonologi, morfologi, dan nonmorfologi. Pada tataran fonologi kesalahan terjadi pada perubahan, penambahan, dan penghilangan bunyi vokal, konsonan, atau vokal rangkap sehingga penulisan kata menjadi tidak baku. Pada tataran morfologi kesalahan terjadi dalam penggabungan afiks dan kata dasarnya, penulisan kata majemuk, dan bentuk terikat. Kesalahan penggunaan akronim dan kata lama sebagai kata baku juga didapati pada tataran nonmorfologi.
3. Penelitian ini mengindikasikan kesulitan yang dialami oleh subjek dalam membedakan kosakata baku dan tidak baku. Hal ini mungkin terjadi karena subjek tidak memiliki pengetahuan yang benar tentang kata baku dan mereka juga tidak mengeceknya di KBBI sebelum menuliskannya. Kesalahan dalam penulisan dan pelafalan kata tidak baku mungkin juga diakibatkan oleh pengaruh kosakata asing yang diserap ke dalam bahasa Indonesia. Hal ini seringkali tidak disadari penggunaannya karena mereka lebih familier dengan penulisan bahasa asing, khususnya bahasa Inggris. Namun, data juga menunjukkan sebagian subjek menggunakan kata-kata baku yang benar dalam tulisan mereka. Jadi, penelitian ini tidak dapat menyimpulkan secara konklusif apakah subjek benar-benar memiliki pengetahuan yang benar tentang perbedaan kata baku dan tidak baku.

Penelitian berikutnya mungkin dapat memeriksa lebih mendalam pengetahuan subjek tentang kata baku dan tidak baku dengan menanyakannya secara eksplisit melalui kuesioner. Untuk memastikannya hasil kuesioner dapat dibandingkan dengan pemilihan kata baku dan tidak baku dalam tulisan esai atau karya ilmiah mereka. Dengan demikian dapat dipastikan bahwa subjek memilih kata baku dan tidak baku berdasarkan pengetahuan mereka yang sebenarnya.

## REFERENSI

- Aditya, R. (2021). *Daftar Contoh Kata Baku dan Tidak Baku Sesuai KBBI dan PUEBI*. Diambil dari Suara: <https://www.suara.com/news/2021/09/06/161315/daftar-contoh-kata-baku-dan-tidak-baku-sesuai-kbbi-dan-puebi?page=all>
- Anthony, L. (2020). *AntConc (3.5.9)*. Diambil dari <http://www.antlab.sci.waseda.ac.jp/>
- Ariesta, W., Nur Qoyyimah, A. L., & Markhamah. (2021). Pergeseran Bahasa Baku: Ragam Bahasa Elitis dalam Akun Instagram Humor Recehku. *Diglosia*, 4(3), 259-274. Diakses pada 6 Maret 2022, dari <http://diglosiaunmul.com/index.php/diglosia/article/view/159>
- Devianty, R. (2021). Penggunaan Kata Baku dan Tidak Baku dalam Bahasa Indonesia. *Eunoia: Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 1 (1), 24-35. Diakses pada 7 Maret 2022, dari <http://jurnaltarbiyah.uinsu.ac.id/index.php/eunoia/index>
- Gradianto, R. A. (2020). *Contoh Kata Baku dan Tidak Baku, Beserta Pengertiannya*. Diambil dari Bola: <https://www.bola.com/ragam/read/4378776/contoh-kata-baku-dan-tidak-baku-beserta-pengertiannya>
- Heri. (2017). *120+ Contoh Kata Baku dan Tidak Baku Beserta Artinya (A sampai Z)*. Diambil dari Salmadian : <https://salmadian.com/contoh-kata-baku-dan-tidak-baku/>
- Istihanah. (2021, September 1). *100+ Daftar Kata Baku dan Tidak Baku Beserta Artinya*. Diambil dari Orami: <https://www.orami.co.id/magazine/kata-baku-dan-tidak-baku/>
- Jamilah. (2017). Penggunaan Bahasa Baku dalam Karya Ilmiah Mahasiswa. *Jurnal Tarbiyah*, 6(2), 41-51.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia versi Daring*. (2022). diambil dari <https://kbbi.web.id/>
- Kurniawan, A. (2020). *133 Kata Baku dan Tidak Baku beserta Artinya, Jangan Sampai Tertukar*. Diambil dari Merdeka: <https://www.merdeka.com/jabar/133-kata-baku-dan-tidak-baku-beserta-artinya-jangan-sampai-tertukar-klm.html>
- Lanin, I. (2017). <https://twitter.com/ivanlanin/status/926394613828481024>. Diakses pada 5 April, 2022, dari twitter.com: <https://twitter.com/ivanlanin/status/926394613828481024>
- Moeliono, A. M., Lapoliwa, H., Alwi, H., Sasangka, S. S., & Sugiyono (Eds.). (2017). *Tata Bahasa Baku Indonesia* (4 ed.). Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Pratama, R. (2019). Diambil dari 500+ Contoh Kata Baku dan Tidak Baku (Super Lengkap): Diambil dari <https://bocahkampus.com/contoh-kata-baku-dan-tidak-baku>
- PUEBI Daring*. (2015). Diambil dari [puebi.js.org](https://puebi.js.org/): <https://puebi.js.org/>
- Rizal, G. (2021). *Contoh Kata Baku dan Tidak Baku*. Diambil dari Kabarkan: <https://kabarkan.com/contoh-kata-baku-dan-tidak-baku/>

- Sabila, S. I. (2021). *Daftar Kata Baku dan Tidak Baku dari A Sampai Z Sesuai KBBI*. Diambil dari Dream: <https://www.dream.co.id/your-story/daftar-kata-baku-dan-tidak-baku-dari-a-z-sesuai-dengan-kbbi--2005067.html>
- Sallyanti. (2003). *Analisis Bahasa Baku dan Nonbaku dalam Bahasa Indonesia*. Diakses pada 2 April, 2022, dari USU Digital Library: <http://repository.usu.ac.id/handle/123456789/1714>
- Salmaa. (2021). *300+ Kata Baku dan Tidak Baku Yang Sering Dipakai dan Salah*. Diambil dari Deepublish: <https://penerbitdeepublish.com/kata-baku-dan-tidak-baku/>
- Sari, R. N. (2021). *560 Kata Baku dan Tidak Baku dari A sampai Z Terlengkap, Sesuai KBBI dan PUEBI*. Diambil dari Dream: <https://www.dream.co.id/your-story/500-kata-kbbi-dan-tidak-baku-dari-a-sampai-z-terlengkap-sesuai-kbbi-dan-puebi-210308p.html>
- Setiawati, S. (2016). Penggunaan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) dalam Pembelajaran Kosakata Baku dan Tidak Baku pada Siswa Kelas IV SD. *Gramatika-STKIP PGRI Sumatera Barat*, 2.il, 44-51.
- Siregar, B. U. (2008). Dipindai, Di-Scan, atau Di-Scanner? dalam K. E. Sukanto (ed.), *Kelana Bahana Sang Bahasawan* (hal. 215-226). Universitas Atma Jaya.
- Sitorus, J. P. (2019). *Mengenal Tata Bahasa Indonesia*. Malang: Evernity.
- Sitorus, J. P. (2022). *Anakes Bindo: Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia*. Malang: Evernity.

## RIWAYAT HIDUP

Nama Lengkap	Institusi	Pendidikan	Minat Penelitian
Hanna Suteja	Universitas Pelita Harapan	S1 Pendidikan Bahasa Inggris S2 Linguistik Terapan Bahasa Inggris	TEFL, Vocabulary, BIPA
Hananto	Universitas Pelita Harapan	S1 Pendidikan Bahasa Inggris S2 TESOL S3 Linguistik Terapan Bahasa Inggris	Vocabulary, Educational Technology